

IMPLEMENTASI METODE DAKWAH *AL-HIKMAH* DALAM MENDORONG PERUBAHAN SOSIAL

(Kajian Tentang Revitalisasi Gerakan dakwah Menjawab Tantangan Global)

Abdul Wahid¹

¹STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

¹E-mail: wahidnasywa@gmail.com

Abstract

The main purpose of this research is to try to read and examine how the implementation of the da'wah al-Hikmah method in encouraging social change in the midst of global challenges, which is characterized by the opening of the boundaries of the values of a nation around the world so that it inevitably affects the lives of Muslims in the country in particular. This type of research is a literature review, therefore the primary data obtained is sourced from the Qur'an, hadith and its supporting sources from various literature such as books, articles and scientific journals that have a correlation with research. Furthermore, the data that has been obtained is reduced, validated and analyzed comparatively, philosophically and holistically and then a conclusion is drawn. The results of the research prove that the al-Hikmah da'wah method can be an alternative in encouraging social change in the midst of today's globalization, because this da'wah method is considered to be able to dynamically accommodate the problems of the ummah that are so complex and dynamic.

Keywords: Al-Hikmah, Da'wah, Global Dynamic

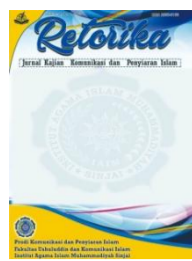
Abstrak

Tujuan utama penelitian ini yakni berupaya membaca dan mengkaji bagaimana implementasi metode dakwah al-Hikmah dalam mendorong perubahan sosial di tengah tantangan global, yang ditandai dengan terbukanya batas-batas nilai suatu bangsa di seluruh dunia sehingga mau tidak mau memengaruhi kehidupan umat Islam di tanah air khususnya. Adapun jenis penelitian ini yaitu kajian pustaka, karenanya data primer yang diperoleh bersumber dari al-Qur'an, hadis dan sumber pendukungnya dari berbagai literatur seperti buku, artikel dan jurnal ilmiah yang memiliki korelasi dengan penelitian. Selanjutnya data yang telah diperoleh direduksi, divalidasi dan dianalisis secara komparatif, filosofis dan holistik lalu ditarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode dakwah al-Hikmah dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendorong perubahan sosial di tengah globalisasi saat ini, karena metode dakwah ini dianggap mampu mengakomodasi secara dinamis terhadap persoalan umat yang begitu kompleks dan dinamis.

Kata Kunci: Al-Hikmah, Dakwah, Dinamika Global

1. Pendahuluan

Secara tradisional wilayah kerja dakwah selama ini dibatasi ruang geraknya oleh kebanyakan umat Islam, hal ini dikarenakan oleh pemahaman terhadap arti dan hakikat dakwah itu sendiri. Dakwah selalu diidentikan dengan “ceramah” di atas mimbar dari masjid



ke masjid dan atau dari majelis taklim ke majelis taklim lainnya, padahal pemahaman semacam ini keliru, namun wilayah kerja dakwah sangat luas seluas seluruh dimensi kehidupan umat.

Esensi tujuan dakwah yakni untuk memberikan seruan, peringatan dan ajakan kepada manusia agar ia kembali ke jalan Allah. Dari adanya upaya tersebut kemudian mendorong umat untuk berubah baik dalam konteks pemahaman maupun perilaku. Kegiatan dakwah bisa diwujudkan dalam bentuk ceramah dan bisa juga dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial, seperti gotong royong, membantu kaum lemah secara ekonomi dan lain sebagainya, pemahaman semacam inilah yang sejatinya diketahui oleh setiap umat Islam agar apa pun kondisinya ia tetap mengambil bagian dalam tugas dakwah.

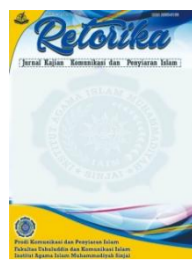
Demikian petunjuk yang disampaikan al-Qur'an, "serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana, nasihat (materi) dakwah yang baik dan ajaklah umat untuk berdialog sesuai dengan apa yang mereka tengah rasakan". (QS.al Nahl/16:125). Demikian substansi pesan al-Qur'an terkait peran setiap muslim dalam memikul tanggungjawab dakwah.

Terlebih dengan hadirnya globalisasi bagaikan bola liar yang terus bergerak tanpa batas, ia akan menjangkau siapa saja yang ada di sekitarnya. Globalisasi secara signifikan telah sukses merubah semua tatanan kehidupan manusia termasuk umat Islam. Maka dari itulah hal ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang dalam dakwah.

Di era sekarang ini semua hal telah mengalami perubahan tanpa terkecuali termasuk dalam hal bagaimana umat Islam dalam menerima pesan-pesan agama. Saat ini cukup melalui sebuah ponsel yang terhubung dengan internet begitu mudahnya seseorang mendapatkan informasi tentang semua hal baik dalam masalah sosial, budaya, politik, agama dan lain sebagainya.

"Kadang kala cara memberi sesuatu jauh lebih utama dari apa yang diberikan", demikian pula dalam konteks dakwah. Metode (cara) yang digunakan dalam berdakwah akan sangat memengaruhi hasil dari dakwah itu sendiri. Dengan kata lain sukses atau tidaknya dakwah tergantung metode yang diterapkan oleh da'i dalam kegiatan dakwah.

Di sinilah disadari betapa pentingnya metode yang tepat karena keberadaan metode dakwah sangat penting dalam mendorong suksesnya dakwah. Di antara metode dakwah yang tepat untuk merespon (menjawab) dinamika global saat ini ialah metode *al-Hikmah*, filosofi dari metode ini da'i dituntut untuk menampilkan dakwah dengan cara akomodatif, persuasif dan kontekstual sesuai kebutuhan umat.



Peran da'i dalam membawa dakwah diharapkan harus adaptif dalam menerapkan metode dakwah, agar keberadaan dakwah Islam dapat menjawab semua dinamika umat dalam kancah global dan sesuai perubahan zaman (Azra, 2020).

Permasalahan utama yang muncul dalam praktik dakwah kontemporer adalah adanya kesenjangan antara pesan teks keagamaan dengan konteks sosial masyarakat modern. Pendekatan dakwah yang cenderung reaktif dan menghakimi sering kali memicu resistensi publik (Munir, 2015). Dalam perspektif komunikasi dakwah, hasil yang akan didapatkan dalam proses komunikasi sangat ditentukan oleh metode yang digunakan dalam kegiatan dakwah tersebut.

Di sinilah dituntut kemampuan dan kejelian seorang da'i dalam menerapkan metode dakwah *al-Hikmah* sebagai jalan keluar yang ditawarkan kepada umat. Dengan metode dakwah *al-Hikmah* diyakini dapat menjawab dan mentransformasi cara dan pemahaman dakwah yang selama ini terkesan parsial menjadi dakwah yang holistik atau dalam terminologi al-Qur'an disebut Islam *kaffah*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas metode *al-Hikmah* dalam mendorong perubahan positif kepada umat di tengah pengaruh global, guna menghadirkan Islam yang moderat dan *rahmatan lil'alam*.

2. Metode

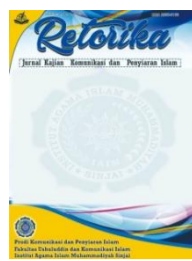
Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada riset kepustakaan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Sukmadinata (2016:60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang, baik secara individu maupun kelompok.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan analisis data. Artinya, peneliti berupaya mengamati (observasi) berbagai literatur yang dianggap relevan dengan substansi penelitian, termasuk buku-buku dakwah Islam dan jurnal ilmiah terakreditasi Sinta 4 dan 2, baik secara manual maupun digital, kemudian dilakukan analisis komparatif sebelum menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penerapan Metode Dakwah *Al-Hikmah* dalam Mendorong Perubahan Sosial

Dakwah tidak boleh stagnan tapi ia harus dapat menjadi jalan transformasi sosial di tengah umat ke arah yang lebih baik. Posisi dakwah sangat urgen dan strategis tidak bisa diabaikan oleh seorang da'i apa lagi di era globalisasi saat ini. Karena dakwah salah satu wujud kesadaran moral dan sepritual bagi setiap muslim, tak heran Allah memberi apresiasi



bagi mereka yang konsisten menjalankan dakwah dengan perbuatan dan ucapan yang terbaik *al Ahsanu Qaulan* (QS. Fusshilat/41:33).

Kehadiran dakwah harus dapat mendorong perubahan sosial yang signifikan terhadap kehidupan umat Islam, baik dari aspek pemikiran (wawasan) keagamaan maupun dalam membentuk sikap dan perilaku umat yang bertakwa dan konsisten dengan ajaran Islam, dalam terminologi al-Qur'an tujuan umum dakwah yakni *al-Ikhrāj Minannas Minadzzulumat ila an Nur*.

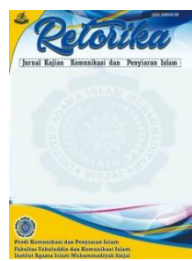
Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial baru (Aziz, 2009:20).

Perubahan sosial memang menjadi sasaran utama dalam berdakwah. Proses itu digerakan dengan mekanisme interaksi dan komunikasi sosial dengan imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Asalkan strategi dakwah sesuai dengan logika, fitrah, bakat, azas-azas atau tabiat universal kemanusiaan (Putri, 2023:18).

Perubahan sosial sebagai titik akhir dari pergerakan dakwah memang bukanlah hal yang mudah dan singkat, akan tetapi diperlukan pemahaman yang holistik dan inovatif baik dalam aspek ajaran agama maupun realitas sosial. Di samping itu untuk dapat mendorong terwujudnya perubahan sosial melalui gerakan dakwah, maka harus melibatkan semua sistem dakwah di antaranya adalah metode dakwah.

Salah satu metode dakwah yang perlu dipraktikkan oleh para pendakwah adalah metode dakwah *al-Hikmah*. Ini berarti kegiatan dakwah yang mampu mengintegrasikan antara dakwah *bil lisan* yang lembut dan sopan dengan konteks sosial di lapangan melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, metode dakwah *al-Hikmah* dicirikan oleh dakwah yang bijaksana (tidak konfrontatif), kontekstual (adaptif), menggunakan pendekatan yang rasional, emosional, humanistik, inklusif, dan yang terpenting, manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Dalam sejumlah literatur disebutkan secara etimologis, *al-Hikmah* berarti kebijaksanaan, ketepatan dalam bertindak, dan kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks dakwah, *al-Hikmah* merujuk pada metode atau cara penyampaian pesan Islam dengan pendekatan yang bijaksana, lembut, dan argumentatif (Nata, 2016).



Sementara dalam pandangan Shihab (2002) metode *al-Hikmah* menuntut seorang da'i agar memiliki wawasan dan pemahaman global yang luas dan terbuka sehingga dakwah yang dipraktikkan tidak kaku dan terhindar dari perdebatan fiqih dan teks-teks agama.

Metode dakwah *al-Hikmah* mutlak dilakukan dalam kegiatan dakwah khususnya di era globalisasi saat ini, karena metode dakwah *al-Hikmah* di samping telah diperintahkan oleh al-Qur'an juga dianggap sebagai salah satu metode dakwah yang paling tepat untuk membawa kegiatan dakwah ke arah transformatif yang signifikan.

Urgensi sebuah cara (metode) dakwah sangat memengaruhi hasil dakwah itu sendiri sehingga al-Qur'an sejak awal telah memberikan tuntunan sekaligus penekanan kepada para nabi sebagai orang yang pertama kali mengemban tugas dakwah dari Allah swt. Konteks ini bisa kita temukan dalam banyak ayat misalnya, dalam QS. Ibrahim /14:4 berikut,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan jelas kepada mereka".

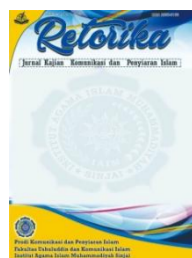
Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa tidaklah seorang rasul diperintahkan berdakwah di suatu tempat atau kaum kecuali sesuai dengan bahasa, kondisi dan kebutuhan dari kaum tersebut, hal ini bertujuan agar ajaran Allah dapat diterima dengan mudah oleh umat sebagai objek dakwah.

3.2. Revitalisasi Praktik Dakwah di Tengah Tantangan Global

Secara umum praktik dakwah selama ini masih bersifat konvensional dan parsial hal ini bisa dilihat dari kegiatan dakwah masih berorientasi pada kegiatan ceramah di atas mimbar, orasi dan seminar. Di samping itu, dari sisi materi dakwah selama ini terkesan hanya berkutat pada akhirat sentris, monoton dan dogmatis sehingga kering dengan jawaban-jawaban Islam terhadap problematika sosial yang tengah dihadapi oleh umat.

Sudah saatnya dilakukan revitalisasi menyeluruh dalam kegiatan dakwah, tidak hanya kompetensi dari sumber daya da'i, akan tetapi juga termasuk metode, materi dan semua komponen yang dibutuhkan dalam kegiatan dakwah sehingga tantangan global dapat diibangi dengan baik.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat modern, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Perkembangan teknologi digital mempercepat arus informasi yang tidak selalu diiringi dengan kualitas dan validitas yang memadai. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru dalam aktivitas dakwah Islam (Hefni, 2020).



Di era global perkembangan masyarakat semakin kompleks, dinamis dan kompetitif, maka dari itu sudah seharusnya ada gagasan dakwah alternatif yang perlu dihadirkan untuk menengahi hal ini. Dakwah dengan metode *al-Hikmah* dianggap sangat relevan saat ini dalam menjawab tantangan dan dinamika global.

Al-Qur'an telah memberikan contoh dakwah para nabi sebelum lahirnya Islam. Sebut saja dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa saat berhadapan dengan Fir'aun dilihat dari cara komunikasinya sangat bijaksana sebagaimana disebutkan al-Qur'an dengan istilah *qaulan layyinan, qaulan balighan, qaulan sadidan* (lembut, jelas dan interaktif). Ketiga metode dakwah yang dipraktikan oleh Nabi Musa sebagai salah satu contoh dakwah *al-Hikmah* (bijaksana) yang berbasis lisan.

Dalam konteks lain Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai da'i (juru dakwah) saat itu agar dapat memposisikan dirinya dalam dua peran yaitu sebagai *basyiran* dan *nadziran*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

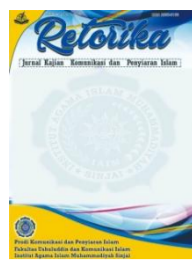
“Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(QS. Saba/34:28).

Memperhatikan ayat tersebut di atas paling tidak ada dua peran da'i dalam dakwah dalam konteks menerapkan metode dakwah *al-Hikmah* yaitu *basyiran* dan *nadziran*.

Pertama, da'i sebagai *basyiran* (pusat informasi). Dalam pandangan Wahid (2017:43) konteks ini dalam ilmu komunikasi, da'i disebut sebagai *basyiran* (komunikator) artinya seorang da'i merupakan sumber pesan, kemudian ia sampaikan kepada umat (komunikan) yang isi pesannya seputar ajaran Islam, dengan menggunakan metode tertentu dan bertujuan untuk mengajak dan menyadarkan umat agar kembali ke jalan yang Allah.

Da'i sebagai *basyiran* (pusat informasi). Artinya dalam kegiatan dakwah seorang da'i harus mampu memberikan berbagai informasi yang valid, logis, aktual dan mudah dicerna oleh umat baik berupa pesan-pesan akhirat maupun yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang dirasakan umat seperti bahaya narkoba, baik dilihat dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial, budaya dan agama dan lainnya, sehingga keberadaan dakwah dapat menjadi alternatif bagi umat dalam menyikapi dinamika globalisasi. Hal ini sejalan dengan pesan Nabi Saw. dalam salah satu hadis “*Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa Nabi bersabda: Bicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahamannya*” (HR. Bukhari).

Kedua, peran kedua Nabi Muhammad saw. dalam dakwah yaitu sebagai seorang *nadziran* (pemberi peringatan). Pada tingkatan ini, seorang da'i harus mampu memposisikan dirinya sebagai seorang konsultan sekaligus psikiater. Artinya da'i harus mampu tampil untuk



dapat menjawab berbagai persoalan umat diawali dengan sebuah diagnosa (identifikasi) mendalam, cermat dan konprehensif persoalan umat kemudian diberikan solusi sesuai petunjuk ajaran Islam sehingga secara bertahap karakter umat akan terbentuk dari yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik. (Wahid, 2017: 42-43).

Masyarakat memainkan peran ganda dalam kegiatan dakwah, artinya di samping sebagai subjek (pelaku dakwah) sekaligus sebagai objek (sasaran) dakwah dalam terminologi komunikasi disebut sebagai komunikator dan komunikan. Di sinilah letak keunikan dakwah Islam.

Umat sebagai pelaku dakwah artinya memposisikan umat menjadi golongan orang yang turut serta dalam kegiatan dakwah, mewujudkan umat yang senantiasa istiqamah dalam aktivitas dakwah. Konteks ini seiring dengan argumen Natsir (1988:125) subjek dakwah yaitu orang yang memperingatkan manusia agar memilih jalan yang membawa keberuntungan”.

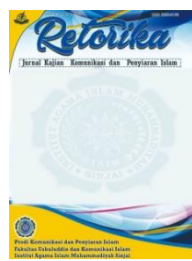
Wilayah kegiatan dakwah pada prinsipnya mentransfer nilai-nilai Islam kepada umat sehingga dengan upaya ini diharapkan umat memiliki kesadaran moral dan spritual kembali ke jalan Islam dalam melakoni kehidupannya baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat.

Fakta menunjukkan pengamatan kita selama ini ditemukan sebahagian besar para juru dakwah lambat dan gagal dalam menjawab kebutuhan umat di tengah pengaruh global, justru yang paling disayangkan cenderung para juru dakwah memposisikan dirinya sebagai hakim yang bertugas menghukum umat saat mereka terjatuh pada kemaksiatan dan pelanggaran sehingga persepsi umat terhadap kehadiran dakwah kontra produktif dari apa yang mereka harapkan.

Muis (2001: 3-5) idealnya seorang da'i tidak hanya memiliki kompetensi yang sifatnya *subtantif* seperti kemampuan dari sisi materi dakwah dan akhlak, tetapi membutuhkan kompetensi keilmuan dakwah. Setelah melakukan *preaching* (mengajarkan), para da'i langsung melompat ke *judging* (menghakimi) tapi minus *bealing* (penyembuhan). Padahal justeru pada fase terakhir itulah fase terberat dalam proses dakwah secara menyeluruh.

Dakwah seringkali gagal dalam memerankan dirinya sebagai jalan alternatif karena da'i menerapkan metode yang tidak tepat dan tidak bisa beradaptasi dengan kondisi sosial yang dihadapi. Model dakwah yang dilakukan secara verbal, oratorik dengan teks-teks al-Qur'an dan sunah menempatkan dakwah dan da'i eksklusif di samping menyimpang dari *rahmatan lil 'alamin* dan dari tradisi kenabian.

3.3 Potret Dakwah dalam Menghadapi Tantangan Global



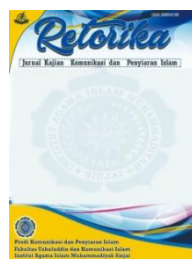
Keberadaan globalisasi dilihat dari pergerakan dakwah bisa menjadi tantangan sekaligus peluang dakwah. Kehidupan dunia saat ini tengah menghadapi dinamika global yang multi kompleks. Disadari atau tidak telah menimbulkan dampak dan pengaruh besar di tengah masyarakat baik dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik, tenaga kerja, sosial, budaya maupun agama. Masa depan Islam menurut Muhammad Imarah dalam Ismail (2018:3) apakah kita akan membiarkan peradaban Barat secara bebas memengaruhi kehidupan umat Islam atau sebaliknya kita berusaha mengimbangi dunia global dengan menanamkan nilai-nilai Islam kepada umat lewat gerakan dakwah.

Dakwah di era globalisasi dapat menjadi tantangan yang sangat signifikan karena globalisasi telah sukses memengaruhi seluruh sendi kehidupan umat, maka dari itu da'i dituntut untuk terus melakukan inovasi, dan merumuskan strategi yang tepat dalam menghadapi tuntutan yang ada. Di sisi lain dakwah di era globalisasi dapat menjadi peluang yang sangat positif jika para da'i dan umat memiliki kemampuan dalam memanfaatkan peluang yang ada, misalnya dengan meningkatkan kompetensi dalam memaksimalkan penggunaan media digital yang berbasis internet untuk menyebarluaskan kegiatan dakwah ke tengah umat secara massif, mudah dan cepat.

Gerakan dakwah Islam dalam perkembangannya mengalami dinamika yang beragam, baik yang ditentukan oleh subyek dakwah (da'i) maupun realitas umat. Dengan demikian, gerakan dakwah saat ini dan yang akan datang dihadapkan pada kondisi sosial yang terus berkembang sehingga dengan sendirinya menuntut pola pengembangan gerakan dakwah yang sistematis baik secara teoritis maupun secara praktis.

Kelihaian para da'i dalam membaca fenomena sosial secara faktual sangat dibutuhkan karena berdampak terhadap kesiapan da'i tersebut dalam menghadirkan dakwah yang akomodatif dan transformatif. Ajaran Islam telah diyakini oleh setiap muslim yang wilayah ajarannya bersifat universal. Mengandung pengertian bahwa Islam dapat berlaku bagi semua umat manusia di setiap tempat dan waktu (*al-Islam salih fi kulli zaman wa makan*).

Menghadirkan dakwah Islam yang bermuara pada *rahmatan lil'alam* dan sejalan dengan setiap tempat dan kondisi umat bukanlah hal yang mudah, namun bukan berarti hal ini mustahil dilakukan. Hanya saja dibutuhkan kerja kolektif antar da'i dan umat dalam sebuah lembaga (institusi dakwah) yang di dalamnya fungsi-fungsi manajemen dakwah dapat diterapkan dengan tepat yang disebut POAC. Dalam praktik dakwah disesuaikan yaitu: *Planning* (menyusun, rencana dakwah) meliputi tema, target, waktu, lokasi. *Organizing* (Pembagian tugas) da'i, tim media. *Actuating* (Pelaksanaan dakwah); ceramah, atau melalui kegiatan sosial, konten digital. *Controlling* (evaluasi), apakah dakwah yang telah direncanakan dan dilaksanakan tersebut telah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dakwah



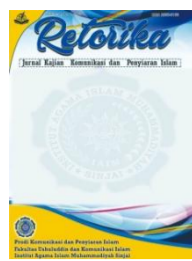
atau tidak, sehingga ada parameter yang jelas yang dapat digunakan untuk menilai pergerakan dakwah.

4. Simpulan

Setelah mengamati secara seksama semua uraian tersebut di atas, dapat ditarik benang merah bahwa penerapan metode dakwah yang digunakan dalam praktik dakwah oleh da'i sangat memengaruhi secara signifikan hasil dari dakwah tersebut. Karena itu di sinilah urgensinya kemampuan seorang da'i dalam menetapkan metode dakwah yang akan digunakan di lapangan. Sesuai hasil kajian dan penelitian ini, maka salah satu metode yang sangat tepat dalam merespon dan mendorong perubahan sosial di tengah dinamika umat dalam dunia globalisasi ialah metode dakwah *al-Hikmah*. Karena metode ini tidak hanya terfokus pada dakwa hsecara lisan yang lemah lembut secara lisan namun berupaya mengakomodir dan adaptif terhadap persoalan umat secara ril. Dakwah dalam konteks ini akan dapat dirasakan dampaknya oleh umat, sehingga secara periodik umat akan merasa lebih dekat dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qahtany, Sa'id Ali Wahf. (1992). *Al Hikmah fi Al Dakwah ila Allah*, Saudi Arabia: Muassasat Al Juraisy.
- Anas, Ahmad. (2006). *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, Moh. Ali. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hefni, Harjani. (2020). Komunikasi Islam di Era Digital, *Jurnal Komunikasi Islam*, 10 (1).
- Ismail, Ilyas. (2018). *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Masy'ari, Anwar. (1993). *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Muis, Andi Abdul. (2001). *Komunikasi Islam*, Cet. I; Bandung: Rosda Karya.
- Mulkhan, Abdul Munir. (ed.),. (2002). *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustad'afin*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nasir, M. (1988). *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Dewan Islamiyah Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Dakwah: Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Press.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 8, No. 1, 2026

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Pulungan, J. Suyuthi. (2002). *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung

Ridwan, Muhammad. (2023). Ad-Da'wah, *Jurnal dakwah dan Komunikasi*, Vol.(2)1, No.2.

Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahid, Abdul. (2017). *Transformasi Dakwah dalam Menjawab Tantangan Zaman di Era Multi Media*, Cet.I; Ponorogo:Wade Group.